

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketika seseorang merasakan gejala yang mengganggu kesehatannya, maka beberapa kemungkinan tanggapan atau upaya yang dilakukan oleh individu tersebut adalah: tidak melakukan upaya apapun, melakukan upaya penyembuhan sendiri tanpa menggunakan obat-obatan, melakukan upaya pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan baik modern maupun tradisional herbal, mengupayakan penyembuhan dengan melakukan rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain. Tanggapan pertama yang berupa tidak melakukan upaya apapun dapat berupa pembiaran terhadap gejala yang dialami atau penundaan terhadap konsekuensi pencarian pertolongan pengobatan. Tanggapan kedua dan ketiga termasuk dalam komponen konsen *self-care*, yaitu upaya penyembuhan berdasarkan inisiatif sendiri dan untuk diri mereka sendiri tanpa mencari rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain. Tanggapan yang keempat merupakan upaya pencarian rujukan kepada pihak lain baik kepada tenaga kesehatan profesional maupun non-profesional, baik dilakukan di pusat-pusat pelayanan kesehatan formal atau di luar pusat pelayanan kesehatan (Widayati, 2012).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah upaya pengobatan sakit menggunakan obat, obat tradisional, atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya. Tujuan pengobatan sendiri adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin untuk penyakit kronis setelah perawatan dokter. Alasan pengobatan sendiri adalah kepraktisan waktu, kepercayaan pada obat tradisional, masalah privasi, biaya, jarak, dan kepuasan terhadap pelayanan kesehatan. Keuntungan pengobatan sendiri adalah aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk/efek samping dapat diperkirakan, efektif untuk menghilangkan keluhan karena 80% sakit bersifat *self limiting*, yaitu sembuh sendiri tanpa intervensi tenaga kesehatan, biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada

biaya pelayanan kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas/profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan terapi, berperan serta dalam sistem pelayanan kesehatan, menghindari rasa malu atau stress apabila harus menampakkan bagian tubuh tertentu di depan tenaga kesehatan, dan membantu pemerintah mengatasi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan di masyarakat (Supardi, 2010) Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), 80% masyarakat di beberapa negara melakukan swamedikasi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2009, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter sebesar 44% (Izzatin, 2017).

Produk tanaman herbal merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang mengatasi atau menanggulangi masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan di kawasan Indonesia. Pengetahuan tentang tanaman tersebut berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Tanaman herbal pada saat ini banyak digunakan karena menurut penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan tanaman herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia (Sagitaningrum, 2015). Obat herbal Indonesia pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu : (a) Jamu; (b) Obat Herbal Terstandart, dan (c) Fitofarmaka. Menurut BPOM, jamu adalah ramuan dari bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman, obat herbal

terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dan bahan bakunya terstandarisasi. Sedangkan fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dengan hewan percobaan dan telah melalui uji klinis pada manusia serta bahan baku dan produknya telah distandardisasi.

Menurut WHO, negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Ismail, 2015).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Fitriani, 2011). Ada beberapa pengetahuan minimal terkait swamedikasi yang sebaiknya dipahami masyarakat, pengetahuan tersebut meliputi tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk yang sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur obat, memantau hasil terapi dengan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2007). Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan cenderung mencari pelayanan kesehatan yang memberikan manfaat besar tanpa menimbulkan efek samping. Beberapa penelitian menunjukkan pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan (Fauzia dkk, 2015). Pemilihan masyarakat pada pengobatan herbal terutama berdasarkan pada kepercayaan tentang kriteria manfaat atau khasiat obat herbal (Astuti, 2016). Selain itu dalam

mencari pengobatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pengetahuan, pendidikan, persepsi, sikap, peran petugas kesehatan, pendapatan, harga pengobatan dan asuransi kesehatan (Notoatmojo, 2010). Analisis kerasionalan penggunaan obat menurut Lestari (2014), dapat dilihat dari 4T yaitu tepat indikasi, terapi obat, tepat pasien dan tepat dosis.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyaluran obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Dalam PP RI nomor 51 tahun 2009 dijelaskan mengenai, apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker.

Berdasarkan hal di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat herbal pada pasien yang melakukan swamedikasi. Hal ini terkait belum pernah ada penelitian sejenis pada pasien di Apotek “X” yang terdapat di daerah Trosobo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sehingga menarik untuk dijadikan model dalam penelitian. Parameter yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melihat bagaimana tingkat pengetahuan pasien dengan tujuan penggunaan obat tradisional yang melakukan swamedikasi di salah satu Apotek “X” di Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental (observasional) dengan rancangan desain *cross sectional*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah :

Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat herbal pada pasien yang melakukan swamedikasi di Apotek “X” di wilayah Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat herbal pada pasien yang melakukan swamedikasi di salah satu Apotek yaitu Apotek “X” di wilayah Sidoarjo.

1.4 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan pemilihan obat herbal pada pasien yang melakukan swamedikasi di Apotek “X”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Pasien

Memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan kepada pasien mengenai obat herbal yang terdapat di Apotek “X” di daerah Sidoarjo agar pasien mengerti dan memahami mengenai obat herbal.

1.5.2 Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai bagaimana pandangan atau penilaian masyarakat umum mengenai pemilihan obat tradisional sebagai pengobatan mandiri.

1.5.3. Manfaat bagi Peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian di kemudian hari.